

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi telah mengubah peta persaingan perusahaan menjadi lebih kompetitif. Perusahaan tidak lagi bisa berdiam diri terhadap berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Perusahaan dituntut untuk meningkatkan kinerjanya secara berkesinambungan dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Efisiensi dan ekspansi menjadi salah satu upaya perusahaan untuk menciptakan nilai di samping meningkatkan pertumbuhan. Kedua alternatif tersebut, menggambarkan bahwa perusahaan mencoba untuk memaksimalkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Selain untuk meningkatkan atau memperluas pangsa pasar perusahaan, hal ini juga meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang dan tentunya untuk mencapai tujuan utama dari perusahaan yaitu menciptakan nilai dengan cara meningkatkan profitabilitas.

Keberhasilan dalam suatu bisnis tidak lepas dari faktor lingkungan bisnis itu sendiri. Crijins dan Ooghi dalam Munizu (2010), mengungkapkan bahwa setiap tahap pertumbuhan perusahaan merupakan hasil dari dua faktor lingkungan dimana perusahaan melakukan bisnisnya, yakni faktor lingkungan internal dan eksternal. Faktor lingkungan eksternal meliputi variabel-variabel di luar organisasi yang dapat berupa tekanan umum dan tren di dalam lingkungan ataupun faktor-faktor spesifik yang beroperasi di dalam lingkungan industri perusahaan.

Faktor lingkungan internal berperan mempengaruhi kinerja operasional perusahaan yang kemudian tercermin melalui laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan sasaran yang berhasil dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan secara periodik ini nantinya merupakan salah satu sumber informasi yang teramat penting dan berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam rangka pengambilan keputusan. Menurut Harianto dan Sudono (1998) pihak-pihak tersebut adalah para pemegang saham, investor, manajer, karyawan, pemasok dan kreditur, pelanggan, pemerintah dan

pengguna lainnya. Dalam proses pengambilan keputusan, para pelaku bisnis dan pemerintah membutuhkan informasi tentang kondisi dan kinerja keuangan perusahaan. Lev dan Thiangan (1993) mengemukakan bahwa analisis laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk memahami informasi akuntansi yang terkandung di dalamnya. Jenis analisis keuangan yang sering dipakai adalah analisis rasio (Sawir, 2001). Menurut Umar (1998), analisis rasio keuangan berguna untuk menentukan kesehatan atau kinerja keuangan suatu perusahaan baik pada saat sekarang maupun masa mendatang. Analisis dan interpretasi dari berbagai macam rasio dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kondisi dan kinerja keuangan perusahaan secara historis.

Dalam penelitian ini, rasio yang akan digunakan adalah rasio profitabilitas. Menurut Sutrisno (2001), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja di dalamnya. Menurut Horne dalam Martono (2002), rasio profitabilitas dapat diukur dari dua pendekatan yakni pendekatan penjualan dan pendekatan investasi. Ukuran yang banyak digunakan adalah *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE). Menurut Mardiyanto (2009), ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Menurut Lestari dan Sugiharto (2007), ROA adalah rasio yang digunakan untuk menghitung keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aset. Fred dan Copeland (1999) berpendapat bahwa ROE merupakan rasio laba bersih setelah pajak terhadap modal yang digunakan untuk mengukur tingkat *return* dari pemegang saham. Menurut Alexandri (2008), NPM adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak.

Selain faktor internal, keberadaan faktor eksternal juga turut berperan dalam mempengaruhi kinerja perusahaan. Menurut Zhang (2001), faktor eksternal terdiri dari aspek sosial budaya dan ekonomi, serta peranan lembaga terkait antara lain kebijakan pemerintah, perguruan tinggi, swasta, dan LSM. Peranan pemerintah dalam hal ini dapat berupa kebijakan-kebijakan yang mereka keluarkan, salah satu contohnya adalah kebijakan dalam menentukan tingkat suku bunga sebagai salah satu upaya untuk mengendalikan inflasi. Inflasi dan suku

bunga merupakan contoh variabel makro ekonomi yang juga memberikan dampak bagi perekonomian di Indonesia. Selain itu, inflasi dapat mempengaruhi naiknya atau tingginya biaya-biaya produksi yang nantinya akan berdampak langsung pada menurunnya profitabilitas. Dalam jangka panjang, penurunan profitabilitas dapat berdampak pada penurunan dividen tunai yang akan dibayarkan perusahaan kepada para pemegang saham.

Secara umum, keberhasilan suatu perusahaan dalam melaksanakan kegiatan bisnisnya tidak terlepas dari kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintahan dalam suatu negara tempat badan hukumnya bernaung. Pengendalian inflasi dan suku bunga merupakan salah satu bentuk kebijakan pemerintahan yang sangat erat hubungannya satu sama lain. Adanya perubahan inflasi akan menyebabkan perubahan tingkat suku bunga bebas resiko yang diatur dan ditetapkan oleh BI selaku Bank Sentral (*BI rate*) (www.bi.go.id). Perubahan *BI rate* secara umum bertujuan untuk mengimbangi perubahan tingkat inflasi yang telah menjadi masalah yang cukup serius dalam perekonomian Indonesia (Erawaty dan Liewelyn, 2002). Pemerintah Indonesia sering menggunakan kebijakan uang ketat dengan menaikkan suku bunga. Karena itu, tingkat suku bunga menjadi penting, karena bisa digunakan untuk menganalisa ekspektasi inflasi. (www.apik.or.id).

Berbagai penelitian mengenai Inflasi dan *BI rate* telah dilakukan. Namun, dari beberapa penelitian, terdapat hasil penelitian yang bertentangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Sugiharto (2007), indikator ekonomi makro yaitu inflasi, suku bunga SBI dan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan yang diwakili oleh rasio ROA, ROE, dan LDR. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwijayanty dan Naomi (2009), inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Naiknya tingkat inflasi akan mengakibatkan suku bunga naik, sehingga masyarakat enggan untuk meminjam pada bank. Selain itu pada sektor riil juga enggan untuk menambah modal guna membiayai produksinya. Kedua hal tersebut akan berdampak pada penurunan *profit*. Inflasi yang tinggi menyebabkan ketidakstabilan makro yang mengakibatkan meningkatnya risiko bank dan selanjutnya berdampak pada *profit* bank. Selanjutnya, menurut mereka *BI rate*

terbukti tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Dalam penelitian mereka terdapat adanya pengaruh antara inflasi dan *BI rate*, karena pada praktiknya *BI rate* merupakan kebijakan dari pemerintah sebagai dampak dari inflasi. Selain itu, sebagian besar penelitian Molyneux dan Thornton (1992) melihat adanya hubungan positif antara inflasi atau suku bunga jangka panjang dengan profitabilitas. Berbeda dengan hasil penelitian yang lain, Uche (1996) dan Ogowewo dan Uche (2006), mengungkapkan bahwa ada hubungan negatif antara inflasi dengan profitabilitas bank.

Menurut Meta (2005), tingginya tingkat inflasi menunjukkan bahwa resiko untuk melakukan investasi cukup besar sebab inflasi yang tinggi akan mengurangi tingkat pengembalian (*rate of return*) dari investor. Pada kondisi inflasi yang tinggi maka harga barang-barang atau bahan baku memiliki kecenderungan untuk meningkat. Peningkatan harga barang-barang dan bahan baku akan membuat biaya produksi menjadi tinggi sehingga akan mengurangi pendapatan. Hal ini tentunya akan berdampak pada buruknya pada kinerja perusahaan yang tercermin pula oleh turunnya *return* saham. Hasil penelitian Meta menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh secara positif terhadap kinerja perusahaan yang dinilai dari *return* saham manufaktur sedangkan pada tingkat suku bunga berpengaruh secara signifikan negatif terhadap *return* saham manufaktur. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Utami dan Rahayu (2003), hasil penelitiannya menyebutkan secara empiris bahwa profitabilitas, tingkat suku bunga, inflasi, dan nilai tukar secara bersama-sama mempengaruhi harga saham secara positif selama krisis ekonomi dan secara parsial tingkat suku bunga berpengaruh signifikan negatif, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika berpengaruh secara positif terhadap harga saham selama krisis ekonomi.

Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti mengenai inflasi dan suku bunga terhadap kinerja perusahaan telah dilakukan namun menunjukkan hasil yang inkonklusif. Oleh karena itu penulis bermaksud untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk membahas: **“Analisis Pengaruh Faktor Lingkungan Eksternal Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2010”**.

1.2 Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang berkaitan dengan faktor lingkungan eksternal terhadap kinerja perusahaan, maka dalam penelitian ini penulis membatasi permasalahan mengenai inflasi dan suku bunga. Sedangkan dalam melihat kinerja perusahaan, dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis rasio profitabilitas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah faktor inflasi secara parsial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROA, ROE, dan NPM)?
2. Apakah faktor suku bunga secara parsial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROA, ROE, dan NPM)?
3. Apakah faktor inflasi dan suku bunga secara simultan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (ROA, ROE, dan NPM)?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk menguji secara empiris dan mengetahui dengan jelas apakah pengaruh faktor inflasi secara parsial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur.
2. Untuk menguji secara empiris dan mengetahui dengan jelas apakah pengaruh faktor suku bunga secara parsial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur.
3. Untuk menguji secara empiris dan mengetahui dengan jelas apakah pengaruh faktor inflasi dan suku bunga secara simultan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan manufaktur.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini mampu memberikan gambaran awal untuk diadakan penelitian lanjutan. Di samping itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih teoritis bagi kepentingan akademis yang mengkaji masalah pengaruh faktor inflasi dan suku bunga terhadap kinerja perusahaan.

1.5.2 Manfaat Empiris

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi investor sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi di sektor perusahaan manufaktur. Selain itu, hasil penelitian ini juga menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan di masa yang akan datang, serta bagi kreditor, sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan ketika akan memberikan pinjaman.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan menguraikan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan menguraikan teori-teori dasar, teori yang berhubungan dengan topik yang dibahas, penelitian terdahulu, uraian variabel penelitian, hipotesis, dan model penelitian yang dipakai.

BAB III**METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini akan memberikan penjelasan secara rinci mengenai populasi dan sampel, data penelitian, pengukuran penelitian, metode analisis data, dan pengujian hipotesis.

BAB IV**ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai gambaran objek penelitian yang dilakukan, hasil analisis data yang dilakukan, dan menguraikan hasil yang diperoleh dari analisis data.

BAB V**KESIMPULAN**

Dalam bab ini diuraikan mengenai kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, implikasi dari penerapan hasil penelitian dan rekomendasi.